

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah ibu rumah tangga penuh di Jepang mulai berkurang sejak akhir era *bubble economy* (ekonomi gelembung) Jepang di awal tahun 1990 (Japan Times, 2013). Peningkatan tenaga kerja wanita di Jepang menunjukkan perubahan norma gender terhadap kedudukan perempuan Jepang yang awalnya hanya berkutat pada urusan ranah domestik menjadi lebih terlibat dalam industri. Meskipun demikian, perubahan tersebut belum mendapat penghargaan secara patut oleh masyarakat Jepang karena pola pikir patriarki yang menitikberatkan peran laki-laki untuk bekerja dan peran wanita hanya untuk mengurus rumah tangga saja.

Menurut *polling* yang dilakukan oleh Meiji Yasuda di tahun 2014 menunjukkan bahwa 40% laki-laki dan perempuan Jepang menganggap bahwa laki-laki sebaiknya kerja *full-time*, sedangkan wanita menjadi ibu rumah tangga saja (Japan Times, 2014). Hal itu disebabkan karena Jepang merupakan negara yang masih berpegang teguh kepada peran gender tradisional (Japan Times, 2019). Budaya patriarki masih kental di Jepang dan terkesan menempatkan perempuan menjadi gender kedua (*the second gender*).

Sejak tahun 1975 pernikahan di Jepang sedang mengalami penurunan, hingga menyebabkan *shoushika* (少子化) yaitu penurunan angka kelahiran di Jepang. Menurut data dalam “Statistical Handbook of Japan” (2019) di tahun 2018, sebanyak 586,438 pasangan menikah dan rata-rata pernikahan adalah 4,7%.

Salah satu penyebabnya adalah surutnya keinginan wanita karir untuk menikah dan memiliki anak. Terlebih lagi, profesi sebagai seorang ibu adalah hal yang sakral bagi masyarakat Jepang. Berbeda dengan budaya Barat, di Jepang menjadi seorang ibu jauh lebih dari sekadar melahirkan dan membesarkan anak (O'Reilly, 2010). Profesi sebagai ibu sangat dihormati disertai dengan tekanan sosial yang tinggi. Dengan demikian, sulit bagi mereka untuk memilih antara pekerjaan dan mengasuh anak.

Di awal abad 20, terdapat gambaran ideal ibu rumah tangga Jepang atau *shufu* (主婦) dalam struktur sosial yang disebut dengan *ryousaikenbo* (良妻賢母). *Ryousaikenbo* mulai menyebar di era Meiji (1868-1912), memiliki arti “istri yang baik, ibu yang bijaksana” mengacu kepada wanita yang melayani negara dengan cara merawat suaminya dengan baik dan membesarkan anak-anak (Niwa & Yoda, 1993). Ideologi ini mengawali permulaan baru dalam pendidikan bagi perempuan dengan mendefinisikan peran wanita secara eksklusif dalam menjadi ibu dan mengurus rumah tangga Jepang. Pembagian kerja dalam rumah tangga ini membebaskan ayah dari kewajiban merawat anak-anaknya, meninggalkan semua tanggung jawab kepada ibu. Sebelumnya di zaman Edo (1600-1869), perempuan tidak terlalu dilibatkan dalam mengasuh anak, tugas utama mereka hanya untuk menikah dan melahirkan pewaris (Niwa & Yoda, 1993). Menjadi “ibu yang bijak” di era Meiji lebih merujuk pada kemampuan seorang ibu memenuhi tanggung jawab dalam mengurus pendidikan anak. *Ryousaikenbo* mulai disosialisasikan oleh pemerintah Jepang akibat meningkatnya pengaruh ideologi modernisasi dari Barat terutama mengenai keterlibatan wanita dalam membesarkan anak.

Setelah seorang wanita melahirkan anak maka dia telah menjadi seorang ibu dan sedang berada dalam proses mengasuh atau membesarkan anak tersebut, hal itu disebut dengan *motherhood* atau keibuan. Makna menjadi seorang ibu bagi wanita Jepang dapat kita lihat dari konsep keibuan Jepang bernama *bosei* (母性). Berbeda dengan *Ikuji* (育児) yakni pola asuh anak di Jepang, *bosei* lebih mendalami tentang naluri keibuan terhadap anak. Iwao (1993) dalam “The Japanese Woman: Traditional Image and Changing Reality” menjelaskan bahwa *bosei* tidak didefinisikan melalui identitas sebagai seorang ibu tetapi dengan cara dia menjaga hubungan dengan anak-anaknya. Dalam *bosei*, ibu Jepang bertugas untuk mendukung dan memberi rasa nyaman pada anak. Dalam arti, jika sang ayah menjalankan otoritas dengan keras maka sang ibu harus menjadi tempat perlindungan anak tersebut (Iwao, 1993).

Sasagawa (2006) menyatakan bahwa seorang wanita tidak bisa menjadi ibu yang baik kecuali dia mengorbankan dirinya sendiri demi anaknya dan seorang ibu hanya akan mendapatkan pencapaian melalui kesulitan dalam membesarkan anak. Ibu bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan anak adalah keyakinan yang dipegang oleh masyarakat Jepang. Kegagalan dalam anak tersebut akan berimbas langsung kepada sang ibu. Dahulu, seorang ibu di Jepang sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari mertua, suami, atau ibu-ibu lainnya yang mengkritik cara membesarkan anak mereka, bahkan dengan komentar melalui media (Kazui, 1997).

Di era modern saat ini, konsep *bosei* masih berpengaruh pada kehidupan perempuan Jepang. Bahkan sampai ada mitos keibuan atau *bosei shinwa* (母性神

話) yang membuat tekanan yang sangat tinggi kepada para ibu Jepang untuk dapat memenuhi peran sebagai ibu yang sempurna. Para ibu yang harus berhadapan dengan mitos tersebut lama kelamaan akan merasa frustrasi dengan situasi yang mereka alami. Pengaruh *bosei shinwa* tidak hanya terbatas pada ibu rumah tangga *full-time*, tetapi juga pada *single mother* dan wanita karir Jepang karena konsep tersebut lebih melekat ke problema gender perempuan.

Di sini peneliti hendak meneliti penggambaran tekanan *bosei shinwa*, berupa kesulitan yang dihadapi oleh ibu rumah tangga Jepang saat dituntut menjadi sosok ibu yang ideal melalui media *Dorama* (ドラマ) atau drama Jepang. Drama sebagai salah satu media guna menggambarkan atau merepresentasikan budaya maupun keadaan sosial yang tidak jauh dari realita dalam masyarakat dinilai cocok bagi peneliti untuk digunakan sebagai media penelitian. Peneliti akan menggunakan drama berjudul *Mother Game* (マザーゲーム) untuk dianalisis.

Drama tersebut telah dirilis tahun 2015 dan disiarkan di stasiun TV TBS , memiliki 10 episode dengan durasi 60 menit setiap episode. Drama *Mother Game* mengisahkan kehidupan lima ibu rumah tangga yang menyekolahkan anak-anak mereka di taman kanak-kanak bergengsi Shizuku.

Sebagai seorang *single mother*, Kiko Kamahara sang tokoh utama menghadapi masalah keuangan dan kesulitan menyesuaikan diri dengan ibu rumah tangga lainnya di Taman Kanak-Kanak Shizuku. Kiko juga harus mengurus Haruto, anaknya dan menghadapi problema sebagai seorang *single mother*. Di TK ini dia berkenalan dengan istri dari dokter terkenal, Satoko Yano. Mantan wanita karir, Midori Gotou, dan pemilik Odadera Group yang kaya raya,

Marie Odadera. Dengan sifatnya yang berani, Kiko turut membantu persoalan teman-teman sesama ibu rumah tangga dan siap membela harga diri seorang ibu bila diperlukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penggambaran tekanan *bosei shinwa* pada ke-5 tokoh ibu rumah tangga dalam drama *Mother Game*?

Adapun untuk menjawab rumusan masalah di atas, penulis membuat sub-bagian rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran tekanan *bosei shinwa* pada tokoh *single mother*?
2. Bagaimana penggambaran tekanan *bosei shinwa* pada tokoh mantan wanita karir?
3. Bagaimana penggambaran tekanan *bosei shinwa* pada tokoh menantu yang dituntut sempurna?
4. Bagaimana penggambaran tekanan *bosei shinwa* pada tokoh ibu dengan ekonomi lemah?
5. Bagaimana penggambaran tekanan *bosei shinwa* pada tokoh ibu dengan anak yang mengurung diri?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui penggambaran tekanan *bosei shinwa* pada ke-5 tokoh ibu rumah tangga dalam drama *Mother Game* serta memahami perjuangan mereka dalam melawan mitos yang dihadapi sebagai seorang ibu di Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi ranah akademik sosiologi terutama pada kajian gender dan feminisme. Terlebih lagi, melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih memahami konsep *bosei shinwa* dan ekspektasi sosial yang melekat pada ibu Jepang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti atau pembaca agar dapat menambah wawasan dalam budaya dan keadaan sosial Jepang. Khususnya mengenai kesulitan dan usaha perihal tekanan *bosei shinwa* yang dialami oleh ibu Jepang dalam mengasuh anak seperti yang terdapat di dalam drama *Mother Game* tahun 2015.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Kuriyama (2016) dengan judul 『近代家族イデオロギーと母親規範』 (*Kindai kazoku ideorogī to hahaoya kihan*)

“Ideologi Keluarga Modern dan Norma Ibu”. Dijabarkan dengan metode kualitatif deskriptif, jurnal ini membahas tentang *hahaoya kihan* (母親規範) yaitu norma keibuan Jepang, dalam ideologi keluarga modern serta pengaruhnya terhadap ibu. Kuriyama menggunakan kajian sosiologi keluarga dalam menjelaskan bahwa inti dari keluarga modern di Jepang adalah *boseiai* (母性愛), kasih sayang dari ibu ke anaknya. Keluarga modern Jepang lebih memfokuskan pada ikatan emosional ibu dan anak daripada cinta antara pasangan. Bagi masyarakat Jepang, secara biologis, naluri keibuan sudah pasti melekat pada perempuan pada umumnya. Peran ibu sangat dijunjung tinggi di masyarakat Jepang, dan pengasuhan ibu untuk anak dianggap sebagai “pelayanan cinta”, tidak boleh dianggap seperti suatu usaha yang membebankan. Kuriyama juga menjelaskan jika hubungan ibu dan anak dalam *bosei* dan *boseiai* hanya terbatas pada anak yang dilahirkan melalui hubungan seksual dengan pasangan dan bukan karena adopsi atau inseminasi. Dalam masyarakat dengan norma keibuan yang kuat, mereka memiliki keyakinan bahwa para ibu harus berbakti dan mencintai anaknya tanpa syarat atau tidak ada ibu yang tidak mencintai anaknya. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kejiwaan sang ibu. Saat dilanda kesulitan saat mengurus anaknya, Ibu Jepang akan menyalahkan diri sendiri dan merasa terpojok secara mental.

Penelitian selanjutnya mengenai konsep keibuan di Jepang telah dilakukan oleh Toda (2012) dengan judul “The Japanese Motherhood Myth and Its Effects on Women and Family in Contemporary Japan” (Mitos Keibuan Jepang dan Pengaruhnya terhadap Perempuan dan Keluarga di Jepang Kontemporer). Sesuai judulnya, penelitian ini menjabarkan secara deskriptif tentang mitos keibuan dan

pengaruhnya pada wanita dan keluarga di Jepang dengan menjabarkan data berupa grafik kondisi wanita karir di Jepang. Toda mengatakan bahwa pada ibu yang bekerja, mereka merasa kelelahan akibat dari *work-life conflict*, banyak dari mereka berhenti bekerja karena merasa terlalu ditekan untuk berkonsentrasi pada pekerjaan rumah tangga saja. Lalu, muncul rasa bersalah ketika tidak dapat memperhatikan anak-anak dengan baik. Toda juga mengatakan jika pemerintah menginginkan perempuan Jepang agar dapat bekerja dan merawat anak secara bersamaan tetapi kebijakan kerja pemerintah saat ini dilakukan untuk mencegah kekurangan tenaga kerja di masa depan, dan bukan karena kepedulian terhadap perempuan dan kehidupan mereka. Jika tidak, pemerintah akan lebih mengusahakan lingkungan ramah kerja bagi wanita daripada memaksakan wanita untuk mengisi kekosongan lapangan kerja.

Selanjutnya, tinjauan pustaka ketiga adalah penelitian Aono dan Kashiwagi (2011) berjudul “Myth or Fact: Conceptions and Realities of Japanese Women/Mothers” (Mitos atau fakta: Konsep dan realitas wanita / ibu Jepang). Aono dan Kashiwagi menganalisis tentang realita dari mitos keibuan Jepang dengan metode studi pustaka yang menjabarkan sejarah dan penelitian terdahulu lalu membandingkannya dengan kondisi perempuan modern Jepang. Hasil yang telah didapat adalah di masa sekarang banyak perempuan Jepang lebih memilih untuk tidak menikah daripada harus memilih antara bekerja atau merawat anak karena seorang ibu harus berbakti kepada anaknya. Sikap ini juga bertanggung jawab atas meningkatnya angka perceraian, serta penurunan angka kelahiran. Ikatan ibu dan anak adalah hal yang sangat dijunjung tinggi di Jepang. Meskipun

dari studi psikologis menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak Jepang sangat dekat, tetapi juga terdapat perasaan yang bertentangan terhadap anak mereka, baik akibat dari peran itu sendiri, atau ekspektasi yang dipaksakan kepada mereka sebagai ibu rumah tangga. Wanita Jepang sekarang menghadapi dilema antara rumah dan pekerjaan, yaitu hidup untuk orang lain atau hidup untuk diri sendiri.

Ketiga tinjauan pustaka tersebut memiliki garis besar yang sama dan dapat membantu peneliti memahami pengaruh *bosei shinwa* pada ibu rumah tangga dan keluarga di Jepang. Dalam skripsi ini peneliti akan menelaah drama modern berjudul *Mother Game* dengan menggunakan konsep *bosei shinwa* untuk dapat menemukan penggambaran tekanan *bosei shinwa* pada 5 tokoh ibu dari segi sosiologi dan peran gender perempuan di dalam masyarakat Jepang.

1.6 Landasan Teori

Peneliti memilih menggunakan konsep *bosei shinwa* sebagai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep *bosei shinwa* digunakan sebagai acuan dalam memahami pengaruh dan penyebab tekanan yang dialami oleh ibu rumah tangga Jepang di dalam drama.

1.6.1 Konsep *Bosei Shinwa*

Bosei pada awalnya terbatas pada karakteristik biologis kehamilan, seperti persalinan dan menyusui. Namun ditafsirkan secara luas sebagai naluri jenis kelamin perempuan dan telah dibangun ke dalam struktur sosial.

Hal ini adalah yang menyebabkan lahirnya *bosei shinwa* atau *The Japanese Myth of Motherhood*. Menurut psikolog Yuka Mukai seperti yang dilansir dalam Co-progress.jp definisi *bosei shinwa* adalah sebagai berikut:

「母性神話」とは、母親は自分のことはさておき、子どもに尽くすことが母親の愛（母性愛）であり、女性にはそんな「母性本能」が備わっているという言説。だから、母親が育児をするのが自然であり、当然であり、最善である…という考えが、日本の社会では広く一般的に信じられています。（Mukai, 2018）

'Bosei shinwa' to wa, hahaoya wa jibun no koto wa sateoki, kodomo ni tsukusu koto ga hahaoya no ai (bosei ai) deari, josei ni wa son'na 'bosei hon'nō' ga sonawatte iru to iu gensetsu. Dakara, hahaoya ga ikuji o suru no ga shizendeari, tōzendeari, saizendearu... to iu kangae ga, Nihon no shakaide wa hiroku ippantekini shinj rarete imasu. (Mukai, 2018)

"Mitos keibuan" adalah keyakinan bahwa cinta seorang ibu (cinta keibuan) adalah mengesampingkan dirinya sendiri dan melayani anak-anaknya, dan bahwa perempuan memiliki "naluri keibuan". Jadi keyakinan bahwa merawat anak-anak mereka, hal wajar, alami, dan terbaik bagi para ibu ... adalah kepercayaan yang dipegang banyak orang di masyarakat Jepang. (Mukai, 2018)

Mitos tersebut dapat diartikan sebagai semacam ekspektasi sosial dimana mereka akan meragukan diri sendiri, merasa malu dan merasa kurang sebagai seorang perempuan jika mereka mengalami kesulitan atau “gagal” dalam menjadi ibu. Tekanan dapat berasal dari masyarakat atau bahkan diri sendiri.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman dalam Creswell (2014) maksud dari penelitian kualitatif adalah untuk

memahami hal khusus dalam situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi. Peneliti memilih menggunakan metode tersebut karena hendak menjabarkan kondisi ibu rumah tangga Jepang selama menghadapi tuntutan sosok ibu ideal dalam *bosei shinwa*.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber. Menurut Sugiyono (2017) terdapat dua macam sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data utama kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Sumber primer dalam penelitian ini adalah drama *Mother Game* dan gambaran *bosei* serta *bosei shinwa* dalam drama tersebut dilihat dari adegan dan dialog pada setiap episode.

Sedangkan untuk data sekunder merupakan data yang mendukung keperluan sumber data primer. Peneliti akan menggunakan studi pustaka berupa buku, jurnal, atau berita terbaru yang berhubungan dengan konsep *bosei shinwa* terhadap ibu di Jepang sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

1.7.2 Teknik Analisis Data

1. Peneliti memotong adegan dalam drama *Mother Game* yang menunjukkan penggambaran konsep *bosei* dan tekanan *bosei shinwa* yang dialami oleh ke-5 tokoh ibu rumah tangga sebagai data.
2. Selanjutnya, peneliti memilah data yang telah terkumpul menurut tekanan *bosei shinwa* masing-masing tokoh dan mulai menganalisis data

dengan membandingkan kondisi tokoh dalam drama dengan kondisi sosiologi masyarakat Jepang saat ini atau yang masih relevan.

3. Terakhir, data-data yang telah dianalisis, dijabarkan dengan rinci dengan mencamtumkan dialog bahasa Jepang dari drama, disertai dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I, berisi tentang pendahuluan berupa latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini, landasan teori yang digunakan, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.
2. BAB II, memuat tentang landasan teori yakni, pembahasan lebih detail mengenai acuan yang digunakan untuk membantu proses penelitian.
3. BAB III, adalah bab pembahasan analisis penggambaran tekanan *bosei shinwa* berdasarkan dari pengalaman ke-5 tokoh dalam drama *Mother Game*.
4. BAB IV, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.